

**ANALISIS PERGERAKAN NILAI SAHAM IHSG BERDASARKAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA
(PERIODE JANUARI 2019-DESEMBER 2020)**

Carolina Harera, Yuni Prihadi Utomo

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang bertujuan untuk menunjukkan pergerakan rata-rata seluruh saham yang terdaftar di dalam bursa efek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode Januari 2019 hingga Desember 2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Yahoo Finance, Gold Price, IDX dan World Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga The Fed memiliki pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sementara itu, Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi dan Harga Emas tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga The Fed, Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, Harga Emas

Abstract

The Composite Stock Price Index (IHSG) is an index used to show the average movement of all stocks listed on the stock exchange. This study aims to determine the factors that affect the The Composite Stock Price Index (IHSG) during the period January 2019 to December 2020. The analytical method used in this study is *Ordinary Least Square* (OLS). The data used in this study is secondary data from Yahoo Finance, Gold Price, IDX and the World Bank. The results showed that the variables of the Rupiah Exchange Rate and The Fed's Interest Rate had a negative effect on the Composite Stock Price Index. Meanwhile, Bank Indonesia Interest Rates, Inflation and Gold Prices have no effect on the Composite Stock Price Index.

Keywords: Composite Stock Price Index, Rupiah Exchange Rate, The Fed Interest Rate, Bank Indonesia Interest Rate, Inflation, Gold Price

1. PENDAHULUAN

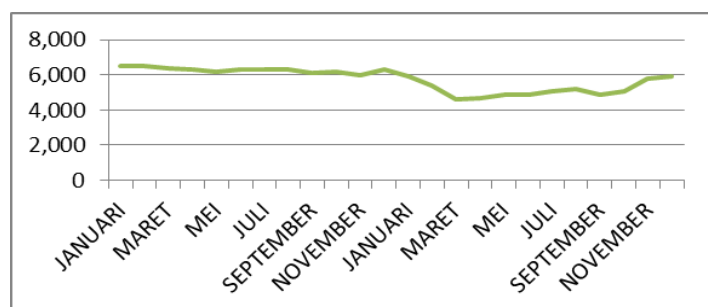
Menurut Bursa Efek Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki peran yang penting untuk mengukur kinerja seluruh saham yang tercatat di papan indeks Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara, cakupan IHSG sendiri menurut Fintalk (2019) merupakan sebuah nilai rata-rata atau indeks yang menggambarkan dan merepresentasikan dari keseluruhan saham yang sedang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia.

Fungsi IHSG di antaranya adalah sebagai penanda arah pasar yang menggambarkan kinerja portofolio sebuah saham. Jika IHSG berwarna merah maka banyak saham yang turun atau *bearish*. Jika IHSG berwarna hijau maka saham di Indonesia sedang baik atau *bullish*. Selanjutnya adalah IHSG dijadikan dalam sebuah gambaran untuk melihat portofolio kinerja investasi dari seorang investor.

Zulfikar (2016) menjelaskan bahwa faktor pergerakan nilai saham dipengaruhi oleh dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan seperti pengumuman pemasaran, pendanaan, manajemen, investasi, tenaga kerja, dan laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari peraturan pemerintah, hukum, industri sekuritas, politik dan isu-isu baik dalam dan luar negeri.

Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2020 tersaji pada Grafik 1.

Grafik 1
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan
Periode Januari tahun 2019 - Desember tahun 2020



Sumber: Yahoo Finance, diolah

Grafik 1 memperlihatkan bahwa selama periode awal tahun 2019 hingga awal tahun 2020 memiliki trend yang cenderung stabil. Tahun 2020 rata-rata nilai pergerakan IHSG sebesar 6.300 per lot saham. Namun, memasuki akhir triwulan ke empat nilai IHSG memiliki trend *bearish* dengan rata-rata sebesar 5.000 per lot saham. Nilai IHSG hingga memasuki akhir triwulan 2020 memiliki *trend* yang cenderung *bearish*. *Trend* IHSG yang cenderung turun pada tahun 2020 hingga menyentuh angka 4.000 per lot saham dikarenakan dampak dari bencana pandemi virus corona yang melanda seluruh belahan dunia.

Berdasarkan latar belakang di muka, penelitian ini akan mengamati pengaruh inflasi, KURS, suku bunga Bank Indonesia, suku bunga Bank Federal, dan harga emas terhadap IHSG periode Januari 2019 hingga Desember 2020.

2. METODE

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 BIRATE_t + \beta_4 FED_t + \beta_5 GOLD_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

di mana:

$IHSG$ = Nilai Indeks Harga Saham

Gabungan (Rp)

INF = Inflasi (%)

$KURS$ = Kurs (Rp)

$BIRATE$ = Suku Bunga Bank Indonesia (%)

FED = Suku Bunga Bank Federal (%)

$GOLD$ = Harga Emas (Rp)

ε = *Error Term* (faktor kesalahan)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi variabel

independen

t = Bulan ke t

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Parmar (2013), model Patar (2014), dan Miyanti (2018). Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga BI, Suku Bunga FED dan Harga Emas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai IHSG.

Data penelitian yang dipakai adalah data time series dari Januari 2019-Desember 2020, diperoleh dari beberapa sumber, Yahoo Finance, Gold Price, IDX dan World Bank. Data yang digunakan meliputi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi (INF), Nilai Tukar Rupiah (KURS), Suku Bunga Bank Indonesia (BIRATE), Suku Bunga Bank Fed (FED) dan Harga Emas (GOLD).

Tahap estimasi model ekonometrik di muka akan meliputi tahap estimasi parameter model ekonometrik; uji asumsi klasik, yang meliputi Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas Residual, Uji Otokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Spesifikasi Model; Uji Kebaikan Model, yang meliputi Uji Eksistensi Model dan interpretasi Koefisiensi Determinasi (R^2); dan yang terakhir Uji Validitas Pengaruh (uji t).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka beserta uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$\widehat{\log IHSG_t} = 23,9558 - 0,01806 \text{ } INF_t - 1,2680 \log KURS_t - 0,0086 \text{ BIRATE}$			
	(0,4763)	(0,0019)*	(0,8848)
$- 0,5989 \text{ FED} - 0,0938 \log GOLD_t$			
	(0,0125)**	(0,7656)	
$R^2 = 0,876695; \text{DW-Stat.} = 1,251785; F = 25,59588; \text{Prob. } F = 0,000000$			
Uji Diagnosis			
(1) Multikolinieritas (VIF)			
$INF = 3.158387; \text{LOG}(KURS) = 2.388545; \text{BIRATE} = 22.87343; \text{FED} =$ $4.935087; \text{LOG}(GOLD) = 24,64809$			

(2) Normalitas Residual (Jarque Bera)

$$JB(2) = 0,845075; \text{ Prob. } JB(2) = 0,655382$$

(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)

$$\chi^2(3) = 5,576323; \text{ Prob. } \chi^2(3) = 0,0615$$

(4) Heteroskedastisitas (White)

$$\chi^2(15) = 21,63931; \text{ Prob. } \chi^2(15) = 0,1176$$

(5) Linieritas (Ramsey Reset)

$$F(2,21) = 0,000820; \text{ Prob. } F(2,21) = 0,9775$$

Sumber: Yahoo Finance . **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$;

Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) statistik *t*.

Uji diagnosis memperlihatkan model terestimasi memiliki distribusi residual normal tidak mengalami masalah otokorelasi, hesteroskestasitas, dan memiliki spesifikasi model yang linier (tepat). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas empirik statistik uji normalitas residual, otokorelasi, heteroskedasitas, dan uji linieritas, yang masing-masing memiliki 0.655382 (> 0.10), 0.0615 (> 0.05), 0.1176 (> 0.05) dan 0.9775 ($> 0,10$). Namun demikian, model terestimasi mengalami masalah multikolinieritas pada variabel harga emas(*GOLD*).

Model terestimasi eksis dengan nilai probabilitas empirik statistik F sebesar 0,0000 ($< 0,01$), dengan R^2 atau daya ramal sedang, yakni sebesar 0,876695. Artinya, secara keseluruhan variabel independen, Inflasi (INF), Kurs, Suku Bunga Bank Indonesia (BIRATE), Suku Bunga Bank Federal (FED), Harga Emas (GOLD) bisa menjelaskan 87,67 persen variasi atau naik turunnya Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Secara terpisah, hanya variabel Kurs dan Suku Bunga Bank Federal yang memiliki pengaruh terhadap Nilai Indeks Harga Saham Gabungan, masing-masing dengan probabilitas empirik *t* sebesar 0,0019 (< 0.01) dan 0.0125 (< 0.05). Variabel Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Emas tidak berpengaruh terhadap Nilai Indeks Harga Saham Gabungan, karena memiliki

probabilitas empirik sebesar 0.4763 (> 0.10), 0.8848 (> 0,10) dan 0.7656 (> 0.10).

Kurs memiliki koefisien regresi sebesar -1,2680. Pola hubungan logaritma-logaritma, artinya jika Kurs naik sebesar 1 persen maka Nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan turun sebesar 1.2680 persen. Sebaliknya bila kurs turun sebesar 1 persen maka Nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan naik sebesar 1,2680 persen.

Suku Bunga Bank Federal memiliki koefisien regresi sebesar -0.5989. Pola hubungan logaritma-linier artinya jika Suku Bunga Bank Federal naik sebesar 1 persen maka Nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan turun sebesar $0.5989 \times 100 = 59,89$ persen. Sebaliknya bila suku bunga bank federal turun sebesar 100 persen maka Nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan naik sebesar 0.5989 persen.

3.1 Pembahasan

Nilai Tukar (KURS) ternyata memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama Januari 2019 hingga Desember 2020. Pengaruh negatif tersebut artinya bahwa perubahan yang terjadi berlawanan arah. Sehingga, semakin tinggi Nilai Tukar (KURS) maka semakin rendah Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini sesuai dengan Wijayaningsih, et al. (2016) bahwa investor saham cenderung menunggu informasi tentang kurs rupiah, diperkuat oleh Mishkin (2011) bahwa ketika nilai mata uang suatu negara terapresiasi, barang yang dihasilkan oleh negara tersebut menjadi mahal dan barang-barang dari luar negeri di negeri tersebut menjadi murah.

Suku Bunga Bank Federal (FED) memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengaruh negatif tersebut menandakan semakin tinggi FED semakin lemah IHSG. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori *contingion effect* atau yang dinamakan teori domimo modern adalah pengaruh ekonomi asing. FED mengalami kenaikan maka bank ikut menaikkan bunga termasuk suku bunga tabungan dan deposito. Hal tersebut membuat terjadinya perpindahan dana ke pasar uang dimana

perbankan akan mengalami peningkatan pengembalian dengan risiko yang lebih rendah sehingga harga saham menurun (Surbakti, 2011).

Suku Bunga Bank Indonesia (BIRATE) tidak berpengaruh terhadap variabel IHSG. Hal ini disebabkan karena investor di Indonesia merupakan investor yang gemar bertransaksi saham dalam jangka pendek atau spekulan sehingga investor cenderung mengambil keuntungan yang cukup tinggi di pasar modal dibandingkan dengan berinvestasi di BIRATE (Manulang, 2008)

Inflasi (INF) tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai IHSG. Hal ini dikarenakan, Inflasi (INF) mengalami peningkatan namun nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan investor lebih cenderung menunggu dan mengamati faktor lainnya seperti pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Amin, 2012). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Firdaus (2013), Kusuma dan Badjra (2016) dan Syarif dan Asandimitra (2015) dalam Olivia dan Isbanah (2019).

Harga Emas (*GOLD*) tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Tujuan mayoritas rakyat Indonesia dalam membeli emas lebih bersifat untuk dipergunakan sebagai perhiasan dan bukan untuk tujuan investasi. Rakyat dalam membeli emas untuk memenuhi kebutuhan komplementer atau pemuas maka hal tersebut tidak mempengaruhi investor untuk berinvestasi dalam pasar modal (Lawrence, 2013). Syarif dan Asandimitra (2015) menyatakan bahwa emas merupakan salah satu investasi jangka panjang. Investor lokal suka melakukan transaksi investasi jangka pendek dan akan mengambil keuntungan dengan mengharapkan *capital gain* yang besar sehingga turunnya emas tidak mempengaruhi kegiatan investor dalam pasar modal.

4. PENUTUP

Model terestimasi memiliki distribusi residual normal dan spesifikasi model linier (tepat), tidak mengalami masalah otokorelasi dan heteroskedastitas.

Masalah multikolinieritas terjadi pada variabel Harga Emas (GOLD).

Model terestimasi eksis dengan R^2 atau daya ramal sedang, yakni sebesar 0,876695. Artinya, secara keseluruhan variabel independen, Inflasi (INF), Kurs, Suku Bunga Bank Indonesia (BIRATE), Suku Bunga Bank Federal (FED), Harga Emas (GOLD) bisa menjelaskan 87,67 persen variasi atau naik turunnya Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan sisanya menjelaskan variabel lainnya diluar model estimasi.

Hasil uji validitas pengaruh (uji t) memperlihatkan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Januari 2019 hingga Desember 2020 adalah Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan Suku Bunga The Fed. Sedangkan, Suku Bunga Bank Indonesia (BIRATE), Inflasi (INF) dan Harga Emas (GOLD) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Januari 2019 hingga Desember 2020.

Variabel Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Suku Bunga The Fed (FED) memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Pengaruh tersebut terjadi dikarenakan berlawanan arah yakni semakin tinggi Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Suku Bunga The Fed (FED) maka semakin lemah nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan, Suku Bunga Bank Indonesia (BIRATE), Inflasi (INF), dan Harga Emas (GOLD) tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dipengaruhi karena masyarakat di Indonesia lebih menyukai bertransaksi saham dengan jangka pendek, investor Indonesia lebih cenderung menunggu serta mengamati dan tidak menyukai investasi menggunakan emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Z. (2012). "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)". *Jurnal Skripsi/ Muhammad Zuhdi Amin/FEB UB*, 1-17.
- Astuti, Ria, Apriatni E.P., Hari Sunanta. 2013. "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (KURS) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2008-2012)". *Diponegoro Journal Of Social And Politic Of Science Tahun*,

h. 1-8.

- Firmansyah, Muhammad Anang dan Didin Fatihudin. 2018. "The Effect of Macro Economics on Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) in Indonesia Stock Exchnage (IDX) Periode 2007-2016". *International Journal of Innovative Research and Development*, Nopember, vol. 7, issue 11.
- Finance, yahoo. 2021. JKSE di <https://finance.yahoo.com>. (diakses 23 April 2021)
- Indonesia Stock Exchange. 2010. "Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia". Jakarta. *Indonesia Stock Exchange Building*.
- Hassanudin. 2021. "The Effect of Inflation, Exchange, SBI Interest Rate and Dow Jones Index on JCI on IDX 2013-2018". *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, volume 4, no 2.
- Javed, Muhammad Arif, et al. 2014. "Impact of Macroeconomics variable on the Stock Market index; A Study from Pakistan". Bahawalpur. *International Journal of Accounting and Financial Reporting, Macrothink Institute*, vol. 4, no. 2.
- Khoiri, Halwa Annisa dan Emylia Arghawaty. 2020. "Menganalisis nilai IHSG berserta faktor-faktor yang mempengaruhi di era pandemik covid-19". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, vol. 3, no. 2.
- Manulang. 2008. "Dasar-dasar Manajemen". Yogyakarta. *Ghalia Indonesia (GI)*.
- Misgiyanti dan Idah Zuhroh. 2009. "Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri Federal Reserve (The Fed), Nilai Tukar Rupiah/US \$ dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008". *Universitas Muhammadiyah Malang, Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 7 No. 1 Juli 2009.
- Miyanti, Gusti Ayu Diah Akua dan Luh Putu Wiagustini. 2018. "Pengaruh Suku Bunga The Fed, Harga Minyak dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia". Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7.5.
- Norehan, Muhammad Aiman Haziq dan Abdul Rahim Ridzuan. 2020. "The Impact of Macroeconomics Variable towards Stock Market in Malaysia". Melaka. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Sciences*, vol. 10, no. 1.
- Olivia dan Isbanah. 2019. "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016". Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.
- Patar, Andrew, Darminto, Muhammad Saifi. 2014. "Faktor Internal Dan

- Eksternal Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham”. Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 11, no. 1.
- Parmar, Chetna. 2013. “Empirical Relationship among Various Macroeconomics Variables on Indian Stock Market”. *8i0p*, vol. 1, no. 6.
- Saputra, Apen. 2019. “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. *Khodzana: Journal of Islamic Economic and Banking*, vol.2, no. 2.
- Syahri, Alfi dan Robiyanto Robiyanto. 2020. “The Correlation Of Gold, Exchange Rate, And Stock Market On Covid-19 Pandemic Period”. Malang. *Jurnal Keuangan dan Perbankan: Universitas of Merdeka Malang*.
- Surbakti, Edhy Priyatna Anugrah. 2011. “Pengaruh Non Farm Payroll, Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed), Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Dari Saham-Saham Perusahaan Berbasis Syariah Di Jakarta Islamic Index”. *Jurnal Akuntansi* vol. 3 no. 1 hal. 34-52.
- Utomo, Yuni Prihadi. 2020. “Eksplorasi Data dan Analisis Regresi”. Surakarta. *Muhammadiyah University Press: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wijayaningsih, Ria, Sri Mangesti Rahayu, Muhammad Saifi. 2016. “Pengaruh BI rate, FED rate, dan KURS rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Universitas Brawijaya, vol.33 no.2.
- Wijtaksono, Ardian Agung. 2010. “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)”. *Skripsi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Zulfikar. 2016. “Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika”. Yogyakarta. Deepublish publisher.